

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting bagi setiap insan sebagai bekal kehidupan. Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan diberikan pada anak sejak usia dini seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diperlukan kepada anak yang seharusnya memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada tahapan perkembangan anak.³

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya-upaya intervensi yaitu menciptakan

¹ Andi Rasdianah, *pendidikan islam anak usia dini*, (Bandung: 2011), hlm.47.

² Nova Ardy Wiyani, M.Pd.I. *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 01.

³ Habibatul Hamdiah, "Pengaruh Metode Yahqi Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Anak Usia Dini Kelompok B RA Fathul Ulum Sumberjokidul Kecamatan Sukosewu Bojonegoro" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2019), hlm. 02.

lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.⁴ Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang dapat membuat anak mengetahui dan memahami pengalaman belajar diperoleh dari lingkungan.⁵

Lingkungan yang ramah anak sangat diperlukan pada saat ini. Salah satu lingkungan yang baik untuk perkembangan anak yaitu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pentingnya PAUD telah disadari oleh semua pihak, hal ini terlihat dari meningkatnya animo masyarakat dan pemerintah dalam memfasilitasi perkembangan anak dengan banyaknya berbagai program pendidikan untuk anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut Permendikbud 146 terbagi ke dalam tiga jalur. Pertama, pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Roudhotul Athfal atau yang sederajat. Kedua pada pendidikan nonformal meliputi Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak atau yang sederajat. Ketiga yaitu pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

⁴ Wisjnu Martani, "Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini", *Jurnal Psikologi*, (2020), hlm. 112.

⁵ Habibatul Hamdiah, "Pengaruh Metode Yahqi Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Anak Usia Dini Kelompok B RA Fathul Ulum Sumberjokidul Kecamatan Sukosewu Bojonegoro" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2019), hlm. 05.

Pendidikan di Raudhatul Athfal (RA) atau usia 4 sampai 6 tahun mengembangkan enam aspek, mulai nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, seni, bahasa dan sosial emosional. Sosial emosional merupakan salah satu aspek penting karena menyangkut interaksi anak dengan apa yang ada disekitar,serta terkait erat dengan sikap dan perilaku anak.⁶ Oleh karena itu sosial emosional harus dikembangkan sejak dini agar anak mempunyai akhlak dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari hasil survey Balitbang Kemenag pada hari Selasa, 24 Maret 2020 menyebutkan bahwa anak usia dini lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk sekedar melihat *youtube* dan bermain (*game*), pengaruhnya perilaku anak berubah dan cenderung tidak dapat mengontrol emosi, tidak bertanggung jawab dan penyimpangan sosial lainnya.⁷ Pada masa anak-anak sangat penting untuk membentuk karakter anak. Anak sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) dan keberhasilan pengasuhan pada usia emas ini sebagai penentu keberhasilan anak di masa remaja dan dewasanya sehingga nanti akan menghasilkan anak-anak yang beakhlak mulia dan mampu menjadi generasi emas dengan membawa kemajuan bangsa Indonesia.⁸ Keberhasilan dan

⁶ Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan” dalam jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam,(Juni 2017): hlm. 52-53.

⁷ Info Balitbang Kemenag, Survey Penggunaan Smartphone Siswa Usia Dini di Lembaga Pendidikan Raudhatul Athfal, (online) (<https://wartakota.tribunnews.com/2020/03/24/survei-penggunaan-smartphone-siswa-usia-dini-di-lembaga-raudhatu-athfal-begini-hasilnya>, diakses 2 Juli 2020)

⁸ Zahrotun Ni'mah, “Efektifitas Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di POS PAUD Tapelan Kapas”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2018), hlm. 02.

pembentukan akhlak anak di masa depan adalah tanggung jawab keluarga.

Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah. Di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam suatu unit masyarakat kecil.⁹ Soelaeman berpendapat, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Menurut Djamarah, orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dibimbing dan diasuh. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.¹⁰

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut bentuk pengasuhan.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 1

¹⁰ Habibatul Hamdiah, "Pengaruh Metode Yahqi Terhadap Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Anak Usia Dini Kelompok B RA Fathul Ulum Sumberjodikul Kecamatan Sukosewu Bojonegoro"(Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2019), hlm. 06.

Tujuan dari pengasuhan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat bukan generasi yang lemah dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anaknya yang tentunya berlandaskan syariah Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam berbagai sunnahnya.¹¹ *Islamic Parenting* adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk mendidik, merawat dan mengasuh anak sesuai ajaran agama Islam serta menganut ajaran Rasulullah dengan tujuan mempersiapkan generasi yang berakhlakul karimah. Orang tua sebagai pemimpin berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak tersebut, mengarah kepada kebaikan atau keburukan, mengarah pada kecerdasan atau kebodohan, mengarah pada akhlak mulia atau akhlak jahiliah. Peran orang tua tidak hanya ibu namun ayah juga sangat berpengaruh dalam mengasuh anaknya, dan hampir setiap waktu anak akan selalu bersama orang tuanya. Seperti sabda Rasulullah,

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

¹¹ Wahyu Khafidah, ” Parenting Ala Rasulullahmuhammad SAW” dalam Jurnal Study Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam” (Juli 2017), hlm. 72.

"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya."¹²

Dari hadits tersebut dapat dilihat bahwa pemimpin keluarga (ayah dan ibu) berperan penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak karena merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak dalam keluarga. Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Keberhasilan anak di sekolah harus didukung oleh perhatian orang tua. Orang tua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang diberikan orang tua.¹³

Orang tua dapat mengembangkan sosial emosional anak agar keberhasilan anak terwujud. Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan di sekitarnya. Tanpa

¹² Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Kewajiban Mendidik Anak*, (online), (<https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>) diakses 29 Juni 2020.

¹³ Fadillah, dkk, "Analisis Pola Asuh Orang Tua" dalam jurnal pedagogi dan pembelajaran (2019): hlm. 250.

kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan penyusunan karya ilmiah dengan judul: **“PENERAPAN *ISLAMIC PARENTING* UNTUK MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA FATHUL ULUM SUMBERJOKIDUL SUKOSEWU BOJONEGORO”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Islamic Parenting* untuk mengembangkan sosial emosional anak di RA Fathul Ulum Sumberjokidul Sukosewu?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan *Islamic Parenting* untuk mengembangkan sosial emosional anak di RA Fathul Ulum Sumberjokidul Sukosewu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penerapan *Islamic Parenting* untuk mengembangkan sosial emosional anak di RA Fathul Ulum Sumberjokidul ialah:

1. Untuk menjabarkan bagaimana penerapan *Islamic Parenting* dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Fathul Ulum Sumberjokidul Sukosewu Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan *Islamic Parenting* untuk mengembangkan sosial emosional anak di RA Fathul Ulum Sumberjokidul Sukosewu Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai pentingnya penerapan *Islamic Parenting* untuk mengembangkan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang lebih konkret apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional anak dengan penerapan *Islamic Parenting*.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memilih pendekatan yang tepat untuk mengembangkan enam aspek anak terutama dalam mengembangkan sikap sosial emosional anak.

c. Bagi anak

Dapat mengembangkan sikap sosial emosional sesuai ajaran agama Islam.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam melakukan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Raudlatul Athfal Fathul Ulum Sumberjokidul Sukosewu Bojonegoro. Alasan memilih lembaga ini, dilatarbelakangi dan diterapkannya *Islamic Parenting* di Raudlatul Athfal Fathul Ulum. Sehingga mudah untuk mengembangkan sikap sosial emosional pada usia tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) tahun ajaran 2019/2020.

F. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini, disajikan perbandingan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian

sebelumnya. Orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian terdahulu.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Ruang Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jurnal, Ahmad Yani, 2017	Implementasi <i>Islamic Parenting</i> dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon	Implementasi <i>Islamic Parenting</i> dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini	Kualitatif	Hasil analisis bahwa <i>islamic parenting</i> dapat membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa kota Cirebon
2	Skripsi, Laelatul Fajriyah, 2015	Study Tentang <i>Islamic Parenting</i> Terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes	Study Tentang <i>Islamic Parenting</i> Terhadap Keluarga Chayatullah Romas	Kualitatif	Hasil penelitian, bahwa metode yang dilakukan Chayatullah Romas dalam mempersiapkan anak-anaknya dengan mengacu pada norma-norma islam

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Ruang Lingkup Peneliiian	Hasil Penelitian
1	Skripsi, Fatiya Rosyida , 2020	Penerapan <i>Islamic Parenting</i> terhadap perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Fathul Ulum Sumberjokidul Sukosewu Bojonegoro	Penerapan <i>Islamic Parenting</i> terhadap perkembangan Sosial Emosional Anak	Kualitatif	

G. Definisi Istilah

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic Parenting adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*). *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Parenting* Islami. Kata "*Parenting*" mempunyai kata dasar yaitu *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua.. Penggunaan kata "*parenting*" untuk aktifitas-aktifitas orang tua di sini karena memang saat ini belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia.¹⁴

¹⁴ Ahmad Yani,dkk, " Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon" dalam jurnal Pendidikan Anak (Maret 2017) : hlm. 156

Islamic Parenting mengajarkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka. Islam menekankan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an. *Parenting* dalam Islam dipandang sebagai mandat ilahi. Orang tua harus bertanggung jawab kepada Allah dan kepada anak-anak mereka untuk peran mereka sebagai wali.¹⁵

2. Pengertian sosial emosional

Syamsuddin mengemukakan bahwa, emosi merupakan suatu suasana yg kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Sedangkan menurut Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Menurut Loree, sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan

¹⁵ Arfa Aufia, "Metode *Islamic Parenting*" dalam jurnal Pendidikan Anak (April:2017): hlm.19

kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya. Disisi lain, Muhibbin mengatakan bahwa, perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.¹⁶

¹⁶ Yeni Rahmawati, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta,2017), hlm. 3-17.